



Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Deskripsi

Jumadi^{1✉}, Nurcaya², Ahmad Ghazali Samad³, Muhlis⁴

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Puangrimaggalatung, Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail : jumadiaminuddin@gmail.com¹, nurcaya.aydin17@gmail.com², anggazhalee@gmail.com³,
muhlis.chaly@gmail.com⁴

Abstrak

Karangan deskripsi merupakan salah satu jenis tulisan yang penting dalam pembelajaran bahasa di tingkat SMA. Namun, siswa SMA sering kali melakukan kesalahan berbahasa dalam menulis karangan deskripsi, yang dapat mempengaruhi kualitas tulisan dan pemahaman pembaca. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan terkait: 1) bentuk kesalahan berbahasa yang dilakukan 2) bentuk kesalahan berbahasa yang sering muncul, 3) penyebab terjadinya kesalahan berbahasa, dan 4) upaya mengatasi kesalahan berbahasa. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan langsung, mengkaji arsip atau dokumen dengan cara mendalam menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian menemukan bahwa besarnya persentase kesalahan berbahasa siswa sebagai berikut: ejaan 47,31%, wacana 11,29%, semantik 8,60%, sintaksis 31,72%, dan morfologi 1,07%. Ada dua faktor yang menjadi penyebab kesalahan berbahasa 1) Faktor kompetensi siswa dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diterima siswa, Kekurangan guru dalam menjelaskan aturan-aturan penulisan dan kurangnya perhatian siswa kepada guru, membuat kompetensi menulis siswa kurang. 2) Faktor perfomansi, faktor dipengaruhi oleh konsentrasi siswa dan gugup ketika menulis, sehingga karangan siswa menjadi tidak maksimal. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan adanya kesalahan berbahasa yang umum terjadi pada karangan deskripsi siswa SMA, sehingga guru dan siswa perlu memperhatikan tata bahasa, kosa kata, penggunaan kalimat, dan struktur paragraf guna meningkatkan kualitas karangan deskripsi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kesalahan berbahasa yang sering terjadi, diharapkan siswa SMA dapat menghasilkan karangan deskripsi yang lebih baik secara keseluruhan.

Kata kunci: Analisis, kesalahan berbahasa, karangan deskripsi.

Abstract

Essay description is one of the important types of writing in language learning at the high school level. However, high school students often make language errors in writing descriptive essays, which can affect the quality of their writing and the reader's understanding. The purpose of this research is to describe and explain the following: 1) the forms of language errors made, 2) the frequently occurring language errors, 3) the causes of language errors, and 4) efforts to overcome language errors. This study uses data collection techniques such as direct observation and in-depth examination of archives or documents using content analysis techniques. The research findings show the percentage of language errors made by students as follows: spelling 47.31%, discourse 11.29%, semantics 8.60%, syntax 31.72%, and morphology 1.07%. There are two factors that cause language errors: 1) Student competence is influenced by the learning process they receive. Lack of teachers' explanation of writing rules and students' lack of attention to teachers result in insufficient writing competence. 2) Performance factor is influenced by students' concentration and nervousness when writing, resulting in subpar essays. In conclusion, this research shows the common language errors that occur in high school students' descriptive essays, so teachers and students need to pay attention to grammar, vocabulary, sentence usage, and paragraph structure to improve the quality of descriptive essays. With a better understanding of commonly occurring language errors, it is hoped that high school students can produce better descriptive essays overall.

Keywords: Analysis, language errors, descriptive essays.

Copyright (c) 2023 Jumadi, Nurcaya, Ahmad Ghazali Samad, Muhlis

✉ Corresponding author :

Email : jumadiaminuddin@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5028>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Kridalaksana memberi penjelasan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk berkomunikasi, proses pengidentifikasian diri, dan bekerja sama (Pratiwi, 2017). Melalui penggunaan bahasa, seseorang mampu menyampaikan suatu gagasan atau idenya baik secara tulis maupun secara lisan. Bahasa tulis merupakan cara mengungkapkan gagasan atau ide ke dalam bentuk karangan atau tulisan, sementara bahasa lisan merupakan cara pengungkapan gagasan atau ide secara langsung (Eriyani, 2019). Agar mampu melakukan komunikasi secara benar dan baik, utamanya bahasa tulis, maka seseorang diharuskan memahami bahasa secara baik, yaitu dengan memahami keseluruhan aspek keterampilan yang terdapat pada pengajaran bahasa.

Dalam pengajaran bahasa, ada empat keterampilan berbahasa yang harus diketahui oleh peserta didik, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2021). Suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendengarkan berbagai simbol lisan dengan penuh pengayatan, perhatian, interpretasi, apresiasi, serta pemahaman, agar diperoleh suatu informasi, menangkap makna, dan memahami isi komunikasi yang dituturkan oleh penutur melalui bahasa lisan atau ujaran diartikan sebagai keterampilan menyimak. Berbicara diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam pengucapan berbagai kata atau bunyi artikulasi yang memiliki tujuan untuk menyatakan, menyampaikan atau mengekspresikan suatu gagasan, perasaan, dan pikiran orang tersebut. Membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran karangannya, dan keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.

Keempat keterampilan berbahasa ini tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Akan tetapi, aspek yang paling sukar dalam pembelajaran bahasa adalah keterampilan menulis atau bahasa tulis (Barnawi, Pratama, & Al-Ghozali, 2019). Hal ini senada dengan pernyataan Rosidi (Dalle & Anwar, 2019) bahwa keterampilan berbahasa yang tertinggi yang dimiliki oleh seseorang adalah keterampilan menulis. Ini dikarenakan kemampuan menulis diperoleh oleh seseorang setelah keterampilan membaca dikuasai. Menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis (Hastuti, 2019).

Selain itu, hal yang membuat aspek menulis paling sulit di antara aspek yang lain ialah siswa harus memahami dan menguasai bahan yang akan ia tulis, di samping siswa juga harus benar-benar memahami kaidah-kaidah bahasa dalam tataran linguistik secara menyeluruh, seperti bidang morfologi, sintaksis, semantik, wacana dan juga EYD (Wicaksono, 2014). Bidang morfologi berkaitan dengan pembentukan kata, sintaksis berkaitan dengan pembentukan kalimat, semantik berkaitan dengan makna, wacana berkaitan dengan kohesi dan koherensi suatu kalimat atau wacana, dan EYD berkaitan dengan aturan penulisan yang berlaku dalam bahasa Indonesia (Triastuti, 2018).

Kelima aspek tersebut sangat berkaitan. Jika siswa hanya sepotong-sepotong saja dalam memahami aspek-aspek tersebut, siswa akan melakukan kesalahan-kesalahan berbahasa pada karangannya. Misalnya, jika siswa hanya memahami bidang wacana saja, sangat dimungkinkan akan ditemukan kesalahan pada empat bidang lainnya. Sebaliknya, jika siswa telah memahami keempat bidang tersebut, tetapi siswa tidak memahami aspek wacana, karangan siswa akan sulit dipahami. Karena meski karangan siswa ditulis dengan pemilihan kata yang bagus, struktur kalimatnya pun teratur, kurangnya aspek wacana akan membuat karangan siswa tidak dapat dimengerti oleh pembaca, gagasan dan ide dalam karangan siswa pasti akan kacau.

Kurangnya pengetahuan siswa mengenai aspek-aspek kebahasaan tersebut itulah yang akan membuat siswa kurang pandai dalam berkomunikasi dengan bahasa tulis. Padahal di dalam pembelajaran bahasa, siswa harus mampu menguasai keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut. Jika ada salah satu aspek yang tidak

dapat dikuasai siswa, dapat dikatakan pembelajaran bahasa menjadi tidak sempurna. Karena seperti yang telah dikatakan di atas, keempat keterampilan berbahasa ini tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan.

Penggunaan bahasa yang tepat dan efektif dalam menulis karangan deskripsi merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. SMAN 4 Wajo adalah salah satu sekolah menengah atas di Indonesia yang memiliki fokus dalam pengembangan kemampuan menulis siswa. Namun, dalam praktiknya, seringkali terjadi kesalahan berbahasa pada karangan deskripsi yang ditulis oleh siswa di SMAN 4 Wajo. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kesalahan berbahasa pada karangan deskripsi di SMAN 4 Wajo. Dalam penelitian ini, kesalahan berbahasa merujuk pada aspek ejaan, wacana, semantik, sintaksis, dan morfologi. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pola kesalahan yang paling umum dilakukan oleh siswa sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam menulis karangan deskripsi.

Kontribusi kebaruan artikel ini adalah melalui penyajian analisis kesalahan berbahasa pada karangan deskripsi di SMAN 4 Wajo. Meskipun terdapat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa, namun penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan fokus pada karangan deskripsi di SMAN 4 Wajo. Dalam konteks ini, terdapat tiga hingga lima penelitian sebelumnya yang relevan dan menjadi dasar untuk penelitian ini.

Pertama penelitian yang dilakukan Mardianti, Wibowo, & Karim (2016) mengenai analisis kesalahan berbahasa pada karangan deskripsi di sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini memberikan pemahaman awal mengenai pola kesalahan yang umum terjadi pada karangan deskripsi.

Kedua, penelitian oleh Triastuti (2018) yang berjudul Analisis kesalahan berbahasa pada karangan deskripsi siswa kelas vii a smp muhammadiyah piyungan tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan tentang kebahasaan terutama pada objek penulisan karangan deskripsi pada jenjang sekolah menengah pertama.

Ketiga, penelitian yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Karangan Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Minggir oleh Ainurrisa (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, kesalahan ejaan, kesalahan berat dan kesalahan ringan yang ditemukan pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Minggir.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan terungkap kesenjangan dalam analisis kesalahan berbahasa pada karangan deskripsi di SMAN 4 Wajo. Penelitian ini juga penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa dalam menulis karangan deskripsi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan metode dan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi bagi siswa di SMAN 4 Wajo.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Karena mengacu pada penjelasan data yang nyata tentang kesalahan berbahasa pada karangan deskripsi siswa kelas XI di SMAN 4 Wajo tahun pelajaran 2022/2023. Adapun pendekatan penelitian ini mengacu pada analisis isi (content analysis). Dalam penelitian ini, pendeskripsian gejala kesalahan berbahasa terdapat di dalam dokumen, yakni dalam karangan deskripsi siswa kelas XI di SMAN 4 Wajo tahun pelajaran 2022/2023.

Sumber Data

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah data yang berupa data kualitatif. Mengacu pada pendapat dari Sutopo (2002), maka sumber data dalam penelitian ini terdiri atas 3 yaitu, 1) Peristiwa, peristiwa dalam penelitian ini ialah ketika peneliti mengambil data karangan deskripsi siswa, 2) Dokumen, dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah arsip karangan deskripsi siswa kelas XI SMAN 4 Wajo, dan 3)

Informan, Informan yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 4 Wajo dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengampu kelas tersebut. Data yang diperoleh dari siswa adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya kesalahan berbahasa pada siswa dan dari penyebab tersebut dapat ditemukan upaya untuk mengatasi kesalahan berbahasa pada siswa. Data yang diperoleh dari guru juga mencari akar permasalahan dari kesalahan berbahasa pada siswa, kemudian dari akar permasalahan tersebut dapat ditarik sebuah solusi untuk memecahkan masalah kesalahan tersebut.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling atau oleh Goetz dan Le Comte (Sutopo, 2002) dikenal dengan *criterion-based selection*, karena sumber data yang ada dalam penelitian ini lebih mewakili informasinya bukan populasinya. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah karangan deskripsi siswa kelas XI di SMAN 4 Wajo Pelajaran 2022/2023.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, analisis dokumen, dan wawancara mendalam. Observasi berupa peneliti mengambil data karangan deskripsi siswa. Analisis dokumen dalam penelitian ini berupa menganalisis karangan deskripsi siswa guna mencari kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa dalam karangannya, kemudian dikaji secara mendalam. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data-data dari siswa dan guru. Wawancara mendalam berguna untuk mencari penyebab terjadinya kesalahan berbahasa pada siswa, kemudian dari penyebab-penyebab yang ada, langkah selanjutnya adalah menentukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut.

Uji Validitas Data

Teknik uji validitas data yang biasa digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Miles dan Huberman (Pawito, 2007) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian model interaktif mempunyai tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Analisis Data

Bentuk Kesalahan Berbahasa

a. Kesalahan Morfologi

1) Kesalahan Afiksasi

Dalam kesalahan berbahasa morfologi, kesalahan berbahasa dalam afiksasi adalah kesalahan yang paling banyak terjadi. Misalnya, yang paling umum terjadi adalah bunyi yang seharusnya diluluhkan, tetapi tidak diluluhkan. Kemudian sebaliknya, bunyi yang seharusnya tidak diluluhkan, tetapi diluluhkan. Berikut ini adalah data kesalahan afiksasi dalam karangan deskripsi siswa kelas XI SMAN 4 Wajo yang ada di dalam sampel.

Tabel 1 kesalahan morfologi

No	Kesalahan	Kode	Koreksi
1	beliin	(NDS)	membeli
2	menbantu	(AWR)	membantu

a) Kesalahan afiksasi yang ada pada nomor 1 adalah kesalahan penulisan prefiks pada kata membeli yang ditulis dengan beliin. Kata tersebut jelas salah, dalam bahasa Indonesia tidak ada akhiran –in. Karena kalimat di atas merupakan kalimat aktif, maka prefiks yang digunakan adalah prefis me-. Jadi, bentuk yang benar adalah menjual, terbentuk dari prefiks me- dan kata dasar jual.

b) Kesalahan afiksasi yang ada pada nomor 2 adalah kesalahan penulisan prefks me-. Prefiks me- akan menjadi mem- jika diikuti kata dasar yang berawal dengan huruf b, f, dan v.

2) Kesalahan Reduplikasi

Tidak ditemukan kesalahan dalam reduplikasi.

3) Pengulangan Kata Majemuk yang Tidak Tepat

Tidak ditemukan kesalahan dalam pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

4) Penentuan Bentuk Dasar yang Tidak Tepat

Tidak ditemukan kesalahan dalam penentuan bentuk dasar yang tidak tepat.

b. Kesalahan sintaksis

Jika kesalahan morfologi adalah kesalahan dalam pembentukan kata, kesalahan sintaksis adalah kesalahan dalam pembentukan struktur kalimat. Mulai dari kesalahan dalam bidang frasa, bidang klausa, dan bidang kaimat. Berikut ini adalah data kesalahan sintaksis yang ditemukan dalam karangan deskripsi siswa kelas XI SMAN 4 Wajo tahun ajaran 2022/2023.

1) Kesalahan bidang frasa

Berikut ini adalah data kesalahan frasa dalam karangan deskripsi siswa kelas XI SMAN 4 Wajo yang ada di dalam sampel.

Tabel 2 kesalahan dalam bidang frasa

No	Kesalahan	Kode	Koreksi
1.	ada ruangnya Pak Kepala Sekolah	(UIS)	ada ruangan Pak Kepala Sekolah
2.	Juga ada taman kecil yang indah.	(UIS)	Ada juga taman kecil yang indah
3.	Kalau pas istirahat	(NDS)	Kalau sedang istirahat
4.	Kantin buka jam 06.00	(NDS)	Kantin buka pukul 06.00
5.	Setiap tahunnya ada perayaan	(LIK)	Setiap tahun ada perayaan
6	serta makanan-makanan yang berbagai jenis	(SA)	serta makanan yang berbagai jenis
7.	banyak jenis-jenis makanan	(LNH)	banyak jenis makanan
8.	banyak siswa-siswa yang menunggu	(GEY)	banyak siswa yang menunggu
9.	parkir para guru-guru dan siswa-siswa	(UIS)	parkir para guru dan siswa
10.	Disamping-samping Tugu Lilin	(GEY)	Di samping Tugu Lilin
11.	kelihatan sangat rapi sekali	(GEY)	kelihatan sangat rapi
12.	yang ada disekolahan	(NDS)	yang ada disekolah
13.	Sekolahan dimana pun	(NDS)	Sekolah di mana pun ...
14.	saat istirahat sangat ramai sekali	(UW)	saat istirahat sangat ramai

- a) Kesalahan frasa pada nomor 1, 3, 4, 5, 12, dan 13 adalah frasa yang terpengaruh oleh bahasa daerah.
- b) Kesalahan frasa pada nomor 2 adalah kesalahan susunan kata. Susunan kata yang paling tepat dalam kalimat tersebut adalah ada juga dan bukan juga ada.
- c) Kesalahan frasa pada nomor 6, 7, 8, 9, dan 10 adalah penjamakan yang ganda. Bentuk kata yang berulang yang menyatakan jamak tidak perlu ditambah dengan kata yang menerangkan jamak. Cukup gunakan salah satu saja, sehingga kalimat akan menjadi lebih efektif.
- d) Kesalahan frasa pada nomor 11 dan 14 adalah bentuk superlatif berlebihan. Dalam kalimat tersebut seharusnya cukup menggunakan kata sangat saja.

2) Kesalahan dalam bidang klausa

Berikut ini adalah daftar kesalahan klausa yang ada di dalam sampel.

Tabel 3 Kesalahan Klausa

No	Kesalahan	Kode	Koreksi
1.	Sekeliling tugu lilin terdapat	(RN)	Di sekeliling tugu lilin terdapat
2.	Taman tugu lilin terdapat	(LIK)	di taman tugu lilin terdapat
3.	Tugu Lilin berwarna krem yg paling atas berwarna merah menyala.	(LIK)	Tugu Lilin berwarna krem dan yang paling atas berwarna merah menyala.

- a) Kesalahan klausa pada no 1 dan 2 adalah tidak ada preposisi di awal klausa tersebut, yang dapat mengubah makna. Oleh karena itu, perlu diberikan preposisi yang tepat di awal klausa.
- b) Kesalahan kalimat pada nomor 3 adalah tidak adanya konjungsi yang menghubungkan kedua klausa tersebut
- c)

3) Kesalahan dalam kalimat

Berikut ini adalah data kesalahan kalimat dalam karangan deskripsi siswa kelas XI SMAN 4 Wajo yang ada di dalam sampel.

Tabel 4 Kesalahan Kalimat

No	Kesalahan	Kode	Koreksi
1.	Setiap tahunnya ada perayaan di Tugu lilin.	(LIK)	Setiap tahun ada perayaan di Tugu Lilin.
2.	Tugu lilin berwarna cream dan warna yang paling atas berwarna merah menyala.	(RN)	Tugu lilin berwarna cream/krem dan warna yang paling atas adalah merah menyala.
3.	Tempat keramaian dan tempat untuk menjual dan pembeli dengan suasana yang ramai.	(SA)	Kantin adalah tempat membeli aneka makanan, baik makanan ringan maupun makanan berat.
4	Di kantin sekolahku, banyak jenis-jenis makanan yang dijual	(LNH)	Di kantin sekolahku, banyak jenis makanan yang dijual
5	Penjualnya ada 4 orang yang ada dikantin.	(SA)	Di kantin sekolahku, ada 4 penjual.

- a) Kesalahan kalimat pada nomor 1 adalah kalimat yang terpengaruh oleh bahasa daerah.

- b) Kesalahan kalimat pada nomor 2 adalah penggunaan istilah asing.
- c) Kesalahan kalimat pada nomor 3 adalah kalimat yang tidak logis.
- d) Kesalahan kalimat pada nomor 4 kalimat yang mubazir.
- e) Kesalahan kalimat pada nomor 5 adalah penggunaan kalimat yang tidak padu.

c. Kesalahan semantik

Berikut ini adalah data kesalahan berbahasa tataran semantik yang ditemukan dalam sampel.

Tabel 5 Kesalahan Berbahasa Semantik

No	Kesalahan	Kode	Koreksi
1.	bertempatkan	(LIK)	berada
2.	adi terlihat indah	(UW)	sehingga terlihat indah
3.	Banyak jenis-jenis	(LNH)	Banyak jenis
4	Para guru-guru dan siswa-siswa	(UIS)	Para guru dan siswa

- 1) Kesalahan semantik pada nomor 1 dan adalah pemilihan kata atau diksi.
- 2) Kesalahan semantik pada nomor 3 dan 4 ialah gejala pleonasme atau penggunaan unsur yang berlebihan

d. Kesalahan wacana

Berikut merupakan data kesalahan berbahasa dalam tataran wacana siswa kelas XI SMAN 4 Wajo yang ada di dalam sampel.

- 1) Tamanugu lilin terdapat pohon besar di sebelah kanan dan patung kura-kura yg berada di sebelah kirinya. (LIK) Kesalahan wacana yang ada pada kalimat di atas adalah karena tidak adanya preposisi dan konjungsi, serta juga penggunaan repetisi yang tidak perlu. Sehingga wacana tersebut sulit dimengerti.

Berikut ini adalah Koreksinya.

Di tamanugu lilin terdapat pohon besar yang ada di sebelah kanan dan patung kura-kura yang berada di sebelah kiri.

- 2) Tempat keramaian dan tempat untuk menjual dan pembeli dengan suasana yang ramai. Penjual yang ramah serta makanan-makanan yang berbagai jenis membuat pembeli merasa bingung untuk memilih makanan yang akan dibeli. Tempat yang sejuk, bersih, dan tempat makanan yang disediakan sesuai dengan jenis makanan yang sangat enak. (SA) Kesalahan wacana di atas ialah tidak adanya hubungan ide antara kalimat pokok dan kalimat penjelasnya, dan pada kalimat pokoknya tidak menggunakan kalimat yang benar. Akibatnya, wacananya pun sulit dimengerti maksudnya.

Berikut ini adalah perbaikan dari wacana tersebut

Kantin sekolahku sangat ramai pembeli. Karena disamping makanannya yang banyak, keadaan kantin juga sejuk dan bersih. Sehingga banyak siswa yang berkunjung ke sana.

e. Kesalahan ejaan

Berikut ini kesalahan-kesalahan EYD yang berhasil ditemukan dalam sampel.

- 1) Kesalahan Pemakaian Huruf dan Penulisan Kata

Tabel 6 Kesalahan Pemakaian Huruf dan Penulisan Kata

No	Kesalahan	Kode	Koreksi
1.	monument	(LIK, RN)	monumen

2.	Mala	(LIK)	Malam
3.	Cream	(RN, RDA)	Cream/krem
4	Antar pelajar	(RDA)	Antarpelajar
5	Uks	(LNH)	UKS

- Kesalahan ejaan pada nomor 1 adalah penulisan kata baku.
- Kesalahan ejaan pada nomor 2 adalah kesalahan penulisan kata.
- Kesalahan ejaan pada nomor 3 adalah kesalahan pemakaian huruf. Kata dalam bahasa asing seharusnya ditulis dengan huruf miring.
- Kesalahan ejaan pada nomor 4 adalah penulisan kata antar sebagai awalan. Kata antar sebagai awalan seharusnya ditulis serangkai.
- Kesalahan ejaan pada nomor 5 adalah kesalahan penulisan singkatan. Penulisan singkatan badan atau organisasi seharusnya menggunakan huruf kapital.

2) Kesalahan penulisan tanda baca

Berikut ini adalah daftar kesalahan yang ditemukan dalam sampel.

Tabel 7 Kesalahan Penulisan Tanda Baca

No	Kesalahan	Kode	Koreksi
1.	Di sebelah kananugu terdapat tanaman besar dan disebelah kiri terdapat	(LIK)	Di sebelah kananugu terdapat tanaman besar, dan disebelah kiri terdapat
2.	Keindahan Tugu dapat dilihat dari malam hari karena lampu lampion tugu...	(RN)	Keindahan Tugu dapat dilihat dari malam hari, karena lampu lampion tugu...
3.	Tempatnya bersih dan sejuk. Dan tempat makanannya sesuai dengan makanan yang disajikan.	(LNH)	Tempatnya bersih, sejuk, dan tempat makanannya sesuai dengan makanan yang disajikan.

- Kesalahan penulisan tanda baca pada nomor 1 adalah tidak adanya tanda baca koma dalam unsur-unsur suatu pemerian.
- Kesalahan penulisan tanda baca pada nomor 2 adalah tidak adanya tanda baca koma sebelum kata karena, tetapi, dan sedangkan. Karena menurut EYD, sebelum ketiga kata tersebut harus didahului dengan tanda baca koma.
- Kesalahan penulisan tanda baca pada nomor 3 adalah kesalahan dalam menulis tanda baca titik. Seharusnya menggunakan tanda baca koma, karena keduanya sebenarnya masih satu kalimat.

Letak Kecenderungan Kesalahan Berbahasa Siswa

Berikut ini tabel jumlah keseluruhan kesalahan berbahasa beserta jumlah kesalahan tiap jenis kesalahan berbahasanya.

Tabel 8 Jumlah Keseluruhan Kesalahan Berbahasa.

No	Tipe Kesalahan Berbahasa	Jumlah	Total
1	Morfologi	2	2
2	Sintaksis	Frasa	14
		Klausa	3
		Kalimat	42

3	Semantik	16	16
4	Wacana	21	21
5	Ejaan	Pemakaian Huruf dan Penulisan	65
		Pemakaian Tanda Baca	23
		Jumlah	186
			186

Berdasarkan rincian tabel tersebut di atas, diketahui besaran masing-masing kesalahan berbahasa berdasarkan jenis kesalahannya. Berdasarkan tabel tersebut, dibuatlah rumus berikut ini untuk menghitung besarnya persentase untuk mengetahui kesalahan berbahasa yang paling banyak muncul dalam karangan siswa.

$$Pk = \frac{JKt}{KKt} \times 100\%$$

Keterangan:

Pk : Persentase Kesalahan

KKt : Jumlah Kesalahan Total

JKt : Total Kesalahan Berdasarkan Kategori

Dengan demikian, berikut ini dapat dihitung besarnya persentase kesalahan berbahasa berdasarkan jenisnya.

a. Kesalahan morfologi

$$Pk = \frac{2}{186} \times 100\%$$

$$Pk = 1,07\%$$

Diketahui bahwa persentase kesalahan berbahasa tataran morfologi adalah sebesar 1,07%.

b. Kesalahan sintaksis

$$Pk = \frac{59}{186} \times 100\%$$

$$Pk = 31,72\%$$

Diketahui bahwa persentase kesalahan berbahasa tataran sintaksis adalah sebesar 31,72%.

c. Kesalahan semantik

$$Pk = \frac{16}{186} \times 100\%$$

$$Pk = 8,60\%$$

Diketahui bahwa persentase kesalahan berbahasa tataran semantik adalah sebesar 8,60%.

d. Kesalahan wacana

$$Pk = \frac{21}{186} \times 100\%$$

$$Pk = 11,29\%$$

Diketahui bahwa persentase kesalahan berbahasa tataran wacana adalah sebesar 11,29%.

e. Kesalahan ejaan

$$Pk = \frac{88}{186} \times 100\%$$

$$P_k = 47,31\%$$

Diketahui bahwa persentase kesalahan berbahasa tataran ejaan adalah sebesar 47,31%.

Penyebab terjadinya Kesalahan Berbahasa

Penyebab terjadinya kesalahan berbahasa secara umum dapat dibedakan menjadi 2 macam, yakni faktor kompetensi dan faktor perfomansi siswa. Faktor kompetensi sangat memengaruhi terjadinya suatu kesalahan berbahasa, bahkan merupakan faktor yang terbesar.

Faktor kompetensi biasanya dipengaruhi oleh pembelajaran yang diterima siswa. Pembelajaran yang diberikan oleh guru sangat memengaruhi faktor kompetensi. Jika guru memberikan materi dengan tepat, dan dengan strategi yang tepat pula, kompetensi siswa juga akan baik. Namun sebaliknya, jika guru kurang bisa memberikan materi, dan strategi pembelajaran bahasanya pun kurang, kompetensi siswa pun juga akan kurang.

Faktor kedua yang memengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa adalah faktor perfomansi. Faktor perfomansi berkaitan dengan pengeluaran bahasa dengan konsep bahasa. Ada kalanya konsep bahasa yang dimiliki siswa sudah baik dan benar, tetapi karena faktor perfomansi yang kurang dari siswa, timbullah kesalahan berbahasa. Faktor perfomansi tersebut antara lain, kurangnya konsentrasi, selip lidah dalam bahasa lisan, selip pena dalam bahasa tulis, dan/atau salah ketik dalam tulisan cetak. Meski faktor perfomansi tidak bersifat permanen, faktor perfomansi tetap tidak bisa dikesampingkan. Karena faktor perfomansi tetap berperan dalam terjadinya kesalahan berbahasa.

Upaya dalam Mengatasi Kesalahan Berbahasa

Telah dijelaskan bahwa faktor penyebab kesalahan berbahasa secara umum ada dua macam, yakni faktor kompetensi dan faktor perfomansi. Oleh karena itu, dapat dijelaskan pula beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi kesalahan berbahasa tersebut.

Berkaitan dengan faktor kompetensi, kesalahan berbahasa karena faktor ini dapat dilakukan dengan cara memperbaiki pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga siswa benar-benar tahu, mana bahasa Indonesia yang baik dan benar, mana bahasa Indonesia yang digunakan dalam forum resmi, dan mana bahasa Indonesia yang digunakan dalam pergaulan. Agar nantinya tidak terjadi kesalahan berbahasa.

Selanjutnya, berkaitan dengan faktor perfomansi, perbaikan kesalahan berbahasa karena faktor ini bisa dilakukan dengan cara melatih konsentrasi, dalam bahasa lisan lebih sering berbicara atau latihan berbicara, dalam bahasa tulis lebih sering latihan menulis, dalam tulisan cetak lebih sering mengetik, atau bisa juga sering mengoreksi hasil karangan.

Pembahasan

Bentuk Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa tataran morfologi

Berkaitan dengan model penilaian karangan deskripsi, morfologi merupakan aspek yang masuk dalam komponen mekanik dalam kriteria penulisan kata dan pembentukan kata (Perdana, 2014). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, kesalahan morfologi atau pembentukan kata tidak terlalu banyak ditemukan. Dalam karangan deskripsi siswa, hanya ditemukan kesalahan afiksasi saja, sedangkan 5 kategori kesalahan morfologi lainnya tidak ditemukan. Kesalahan afiksasi yang ditemukan dalam data misalnya, pembentukan awalan me- dan kata baca yang menjadi menbantu. Seharusnya, awalan me- jika dipasangkan dengan kata yang berawalan dengan huruf b, f, dan v akan menjadi mem-. Kemudian kata kesalahan afiksasi pada kata beliin. Dalam bahasa Indonesia tidak dikenal adanya akhiran -in. Oleh karena itu, lebih tepat jika bentuk kata tersebut diganti dengan kata menjual, yang berasal dari awalan me- dan kata jual.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan, disimpulkan bahwa sebenarnya sebagian besar siswa sudah mengetahui cara pembentukan kata yang baik dan benar. Terbukti hanya sebagian kecil saja siswa yang masih melakukan kesalahan. Tetapi tetap perlu ada tindak lanjut dari temuan kesalahan ini. Hendaknya guru pengajar lebih menjelaskan lagi tentang pembentukan kata dengan awalan me- dan perbedaan kata di sebagai awalan dan di sebagai kata depan. Agar siswa menjadi lebih paham, dan tidak terjadi kesalahan yang sama pada nantinya.

a. Kesalahan berbahasa tataran sintaksis

Berkaitan dengan model penilaian yang digunakan, sintaksis masuk dalam aspek penggunaan bahasa (Khairah & Ridwan, 2022). Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan, kesalahan sintaksis merupakan kesalahan yang terbanyak setelah kesalahan ejaan. Banyaknya kesalahan yang ditemukan ini, mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum memahami dengan baik cara membuat frasa, klausa, dan kalimat. Di dalam karangan siswa, masih ditemukan kesalahan dalam pembentukan frasa, pembentukan klausa, dan pembentukan kalimat.

Kesalahan frasa yang dilakukan oleh siswa antara lain, penggunaan superlatif yang berlebihan, misalnya pada frasa sangat baik sekali. Penggunaan superlatif yang berlebihan ini banyak ditemukan dalam karangan siswa. Kesalahan seperti memang sering dianggap remeh, padahal kesalahan ini dapat membuat kesalahan pada tataran yang lebih tinggi. Misalnya pada tataran kalimat, kesalahan ini akan membuat kalimat menjadi tidak efektif.

Kemudian kesalahan kalimat yang terakhir adalah kalimat yang kacau strukturnya. Seperti yang peneliti temukan pada kalimat ini, “Tempat keramaian dan tempat untuk menjual dan pembeli dengan suasana yang ramai.” Kalimat ini sebenarnya ingin menjelaskan definisi kantin, tetapi karena strukturnya tidak jelas, subjeknya pun tidak ada, maka kalimat ini menjadi rancu, dan tidak dapat dimengerti. Kesalahan kalimat jenis ini pun cukup banyak ditemukan dalam karangan siswa. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa siswa belum mengerti untuk membuat kalimat yang baik dan benar.

Oleh karena itu, dengan banyaknya kesalahan sintaksis yang telah dikemukakan di atas, hendaknya perlu dilakukan upaya agar siswa dapat mengatasi kesulitannya tersebut. Karena banyaknya kesalahan sintaksis juga akan berdampak pada kesalahan struktur bahasa yang lebih tinggi.

b. Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik

Berkaitan dengan model penilaian yang digunakan, semantik masuk dalam aspek penggunaan bahasa dan isi gagasan (Saifullah, 2021). Penggunaan bahasa meliputi kosa kata, dan isi gagasan meliputi kesamaan tulisan dengan objek, dan penciptaan kesan pembaca. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, kesalahan semantik yang banyak ditemukan dalam karangan siswa antara lain, kesalahan pemilihan kata gejala pleonasmе atau penggunaan unsur yang berlebihan.

Dalam karangan siswa, banyak ditemukan pemilihan kata yang kurang tepat. Misalnya pada kalimat ” Kantin yaitu tempat untuk menjual dan membeli aneka makanan ringan seperti,...”. Pemilihan kata yang tepat seharusnya bukan kata yaitu, melainkan kata ialah. Karena kalimat tersebut bertujuan menjelaskan definisi kantin, sedangkan kata yaitu berfungsi untuk memerikan, bukan untuk menjelaskan. Bentuk kesalahan seperti ini cukup banyak dilakukan oleh siswa, yang berarti siswa belum mengerti cara pemilihan kata yang baik, terutama dalam membedakan kata ialah, adalah, merupakan, dan yaitu.

Berdasarkan penjelasan kesalahan semantik yang ada dalam karangan siswa, dapat dikatakan bahwa kebanyakan siswa masih belum memahami konsep pembentukan makna dengan baik. Cukup banyak siswa yang kurang bisa memilih kata dengan tepat, gejala pleonasmе, yang membuat karangan siswa kurang bisa dipahami. Selama siswa masih belum dapat memahami konsep sintaksis, maka kesalahan berbahasa dalam tataran semantik juga akan terus ada.

c. Kesalahan Berbahasa Tataran Wacana

Berkaitan dengan model penilaian yang digunakan, wacana masuk dalam aspek organisasi isi, yang meliputi kerangka karangan, uraian fakta dalam kalimat, pengembangan kalimat menjadi paragraf, dan penyusunan paragraf menjadi karangan deskripsi.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, cukup banyak kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam tataran wacana. Hal ini tidak lepas dari banyaknya kesalahan sintaksis ada. Kesalahan pada tataran wacana yang ditemukan dalam karangan siswa antara lain kesalahan penggunaan konjungsi dan tidak adanya pelesapan, sehingga wacana siswa menjadi tidak kohesif dan koheren.

Banyaknya penggunaan konjungsi dan membuat wacana tersebut menjadi tidak efektif. Seharusnya konjungsi yang digunakan bukan hanya dan, perlu ditambah konjungsi lain, agar wacana menjadi lebih efektif. Berikut ini adalah Koreksinya. Kesalahan wacana karena dua kesalahan ini cukup banyak ditemukan dalam karangan siswa, bahkan dalam setiap karangan siswa setidaknya terdapat satu kesalahan dari dua kesalahan ini. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya siswa yang kurang dapat membuat kalimat dengan baik, sehingga berdampak pada wacana yang dihasilkan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesalahan berbahasa dalam tataran wacana, perlu dilakukan dulu upaya dalam mengatasi kesalahan sintaksis pada karangan siswa (Ariningsih, Sumarwati, & Saddhono, 2012).

d. Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan

Berkaitan dengan model penilaian yang digunakan, ejaan masuk dalam aspek mekanik tentang penggunaan tanda baca. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa kesalahan berbahasa yang paling banyak ditemukan adalah pada kesalahan ejaan. Dalam tataran ejaan, peneliti menemukan banyak kesalahan ejaan yang dilakukan siswa, mulai dari kesalahan pemakaian huruf, penulisan kata, dan kesalahan penggunaan tanda baca. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afiana (2018) tentang tataran ejaan.

Kesalahan pemakaian huruf yang ditemukan dalam karangan siswa antara lain penulisan kata 'cream' dan kata 'computer'. Jika ingin tetap menggunakan kata dalam bahasa asing, kata tersebut harus ditulis dengan huruf miring. Kemudian kesalahan dalam penulisan huruf kapital, ditemukan ada beberapa siswa yang masih salah. Misalnya pada kalimat berikut "Rak buku 2 terdapat jurusan PM, Bahasa, Agama, Ekonomi, Komputer, Umum, Matematika, ...". Penggunaan huruf kapital ditengah kalimat jelas salah, karena kata-kata tersebut tidak termasuk dalam kategori penulisan huruf kapital yang ada di dalam EYD.

Kesalahan kedua yang ditemukan adalah kesalahan penulisan huruf. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan banyak kesalahan dalam penulisan huruf. Banyak siswa yang belum mengetahui penulisan kata di sebagai kata depan dan di sebagai awalan. Misalnya kata di depan yang ditulis dengan didepan, kata di samping yang ditulis disamping, kata dijual yang ditulis di jual, dan sebagainya. Kesalahan ini ditemukan dalam tiap sampel. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memang belum memahami penulisan kata dengan baik. Kesalahan ketiga yang ditemukan dalam tataran ejaan adalah penulisan tanda baca. Kesalahan tanda baca yang ditemukan yaitu kesalahan dalam menggunakan tanda baca titik, tanda baca koma, dan tanda baca petik.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa siswa masih belum memahami penerapan EYD dengan baik dan benar. Masih banyak kesalahan yang dilakukan oleh siswa, mulai dari kesalahan pemakaian huruf, kesalahan penulisan kata, dan kesalahan penulisan tanda baca. Hal ini tentu menjadi perhatian yang besar bagi guru dan siswa. Mengingat bahwa kesalahan ejaan adalah kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh siswa dalam karangannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mencari penyebab dan cara untuk mengatasi banyaknya kesalahan ejaan ini. Baik dari pihak siswa itu sendiri maupun dari pihak guru.

Bentuk Kesalahan Berbahasa yang Paling Banyak Muncul

Untuk mengetahui bentuk kesalahan berbahasa yang paling banyak dilakukan siswa, maka peneliti membuat perhitungan keseluruhan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persentase kesalahan berbahasa dengan nilai tertinggi adalah pada tataran ejaan dengan nilai 47,31%, kemudian yang kedua adalah kesalahan sintaksis dengan nilai 31,72%, dan yang ketiga adalah wacana dengan nilai 11,29%, yang keempat adalah kesalahan semantik dengan nilai 8,60% dan yang terakhir adalah kesalahan morfologi dengan nilai 1,07%.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa bentuk kesalahan bahasa yang paling banyak muncul adalah tataran ejaan. Bahkan jumlahnya memiliki selisih yang cukup besar dengan jenis kesalahan berbahasa lainnya. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami penerapan EYD. Oleh karena itu, hasil kecenderungan kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa ini akan direfleksikan pada penyebab dan upaya mengatasi kesalahan berbahasa, untuk mengetahui masalah mendasar penyebab terjadinya kecenderungan tersebut dan cara mengatasinya.

Penyebab Terjadinya Kesalahan Berbahasa

Secara umum penyebab kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa dalam karangan deskripsinya ada 2 macam, yakni faktor kompetensi dan perfomansi. Faktor kompetensi siswa dipengaruhi oleh kurangnya penjelasan guru dalam memberikan tata cara menulis yang baik. Guru hanya menjelaskan materi karangan deskripsi, mulai dari pengertian, langkah-langkahnya, dan cara mengembangkan karangan. Akan tetapi, guru tidak memberikan cara menulis yang baik, mulai dari cara membuat kalimat yang baik, menerapkan EYD yang baik, dan sebagainya.

Berdasarkan semua paparan di atas, diketahui bahwa kesalahan berbahasa yang dilakukan terjadi karena faktor kurangnya kompetensi, yang disebabkan kurangnya guru dalam menjelaskan tata cara menulis yang baik, dan kurangnya perhatian siswa kepada guru ketika guru menjelaskan. Jadi, dapat dikatakan faktor kurangnya kompetensi berasal dari guru dan siswa itu sendiri. Selain itu, ada pula faktor perfomansi. Faktor perfomansi berasal dari siswa, seperti kurangnya konsentrasi, salah ketik, terburu-buru, ingin cepat selesai ketika menulis, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hendri, Purwadi, & Utomo (2021). Oleh karena itu, setelah ditemukan penyebab kesalahan-kesalahan berbahasa, tahap selanjutnya ialah menentukan upaya yang tepat untuk mengatasi kesalahan berbahasa tersebut.

Upaya untuk Mengatasi Kesalahan Berbahasa

Telah diketahui bahwa penyebab kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa ialah kurangnya faktor kompetensi siswa dan faktor perfomansi siswa. Upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kesalahan berbahasa, antara lain guru segera mengklarifikasi kesalahan berbahasa siswa yang ditemukan dalam pembelajaran, antar-siswa melakukan aktivitas saling-baca karangan sebelum dikumpulkan kepada guru, dan penambahan alokasi waktu untuk aktivitas menulis di kelas (Kismawati, Sumarwati, & Wardhani, 2018). Oleh karena itu, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesalahan berbahasa adalah dengan cara memperbaiki kompetensi siswa, yakni memperbaiki pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Terutama dalam hal penerapan EYD dan pembentukan kalimat. Karena pada dua tataran ini siswa banyak melakukan kesalahan. Dua aspek ini harus menjadi fokus utama guru dan siswa dalam mengatasi kesalahan berbahasa, tetapi tanpa mengesampingkan kesalahan berbahasa yang lainnya. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesalahan berbahasa tersebut tidak bisa secara instan, melainkan secara bertahap.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi kesalahan berbahasa karena kurangnya faktor kompetensi dan perfomansi ialah dengan cara guru lebih menjelaskan lagi tentang tata cara menulis yang baik, tentunya dengan waktu khusus, kemudian siswa juga sering latihan menulis, dan yang terpenting adalah evaluasi bersama-sama antara guru dan siswa, untuk mengetahui sejauh mana perkembangan guru dan siswa dalam mengatasi kesalahan berbahasa tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, diketahui bahwa siswa cenderung melakukan kesalahan berbahasa terutama pada tataran ejaan. Kesalahan ejaan memiliki persentase tertinggi sebesar 47,31%, diikuti oleh kesalahan sintaksis dengan nilai 31,72%. Faktor utama yang menyebabkan kesalahan berbahasa ini adalah kurangnya kompetensi siswa dalam menerapkan EYD dan membuat kalimat yang baik dan benar. Kurangnya pengajaran yang efektif dan kurangnya perhatian siswa saat guru menjelaskan menjadi faktor penyebab kurangnya kompetensi. Selain itu, faktor kinerja siswa seperti kurangnya konsentrasi, kesalahan pengetikan, dan keinginan untuk segera menyelesaikan tugas juga berperan dalam terjadinya kesalahan berbahasa. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah menentukan upaya yang tepat untuk mengatasi kesalahan berbahasa tersebut. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesalahan berbahasa yakni memperbaiki kompetensi dan perfomansi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiana, N. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Ejaan Dalam Karangan Siswa. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1, 68–78.
- Ainurrisa, T. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Karangan Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Minggir. *Pend. Bahasa Dan Sastra Indonesia-S1*, 8(2), 214–223.
- Ariningsih, N. E., Sumarwati, S., & Saddhono, K. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Basastra*, 1(1), 130–141.
- Barnawi, B., Pratama, F. A., & Al-Ghozali, M. I. (2019). Application Of A Contextual Approach In Indonesian Language Learning To Improve The Ability To Write Poetry. *Action Research Journal Indonesia*, 75–86.
- Dalle, A., & Anwar, M. (2019). Perbandingan Media Pembelajaran Flashcard Dengan Gambar Berseri Dalam Keterampilan Menulis Karangan Bahasa Jerman Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Fbs Unm.
- Eriyani, N. D. (2019). Menulis Paragraf.
- Hastuti, D. (2019). Keterampilan Menulis Teks Eksposisi.
- Hendri, O., Purwadi, A. J., & Utomo, P. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Teks Biografi Buatan Siswa Kelas X Smk Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(2), 157–165.
- Khairah, M., & Ridwan, S. (2022). *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsional*. Bumi Aksara.
- Kismawati, U., Sumarwati, S., & Wardhani, N. E. (2018). Bentuk, Faktor Penyebab, Dan Upaya Mengatasi Kesalahan Berbahasa Pada Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(4), 365–379.
- Mardianti, T., Wibowo, I. S., & Karim, M. (2016). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Karangan Siswa Kelas X Ak 3 Smk Negeri 1 Kota Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1).
- Moleong, L. J. (2019). Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Pawito, P. D. (2007). Penelitian Komunikasi Kualitatif, Yogyakarta: Pt. Lks Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Perdana, R. K. (2014). Analisis Kesalahan Berbahasadalam Tulisan Deskripsi Siswa Kelas Xdi Smk Murni 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014.
- Pratiwi, N. K. (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang. *Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 31.
- Saifullah, A. R. (2021). *Semantik Dan Dinamika Pergulatan Makna*. Bumi Aksara.

- 1577 *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Deskripsi - Jumadi, Nurcaya, Ahmad Ghazali Samad, Muhlis*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.5028>
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, S. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek. *Indonesian Journal Of Educational Development*, 2(1), 148–157.
- Triastuti, W. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas Vii A Smp Muhammadiyah Piyungan Tahun Ajaran 2017/2018. *Prodi Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Pgri Yogyakarta*.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra: Dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Garudhawaca.